

URGENSI PENDIDIKAN AGAMA NON FORMAL DALAM
UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS KEAGAMAAN DI
KALANGAN REMAJA DESA BARENG KECAMATAN
NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro



OLEH :

QOULINA HIKMATIN

NIM : 2007.05501.01568

NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01481

PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO
2 0 0 9**

MOTTO :

A GOOD REPUTATION IS A FAIR ESTATE

Nama baik adalah harta yang baik, perbaikilah nama anda dengan berlaku selalu baik. Janganlah menipu dan menodai janji. Janganlah berbuat yang tidak menyenangkan orang lain, berbuatlah dan berkhayallah untuk kemanusiaan dengan tidak mengenal upah, bekerjalah dengan ikhlas dan pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maka amal baktimu akan mengaharumkan namamu. Anda tidak akan kecewa, bahkan bahagia menjadi bunga idaman setiap insane.

iv

Kupersembahkan tulisan ini
kepada yang mulia Bapak dan
Ibuku tercinta serta untuk
calon pendampingku di sana.....

v

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Alasan Pemilihan Judul	5
E. Tujuan dan Signifikansi Pembahasan	5
F. Hipotesis	6
G. Metode dan Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Pendidikan Agama Non Formal	10
1. Pengertian pendidikan non formal	10
2. Tujuan pendidikan agama non formal	12
3. Ciri-ciri pendidikan agama non formal	14
4. Bentuk atau maca pendidikan agama non formal	16

DAFTAR TABEL

I. Tentang keadaan aparatatur Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro	45
II. Tentang fasilitas Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro	46
III. Tentang serana peribadatan Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro	48
IV. Tentang jama`ah sholat di sarana peribadahan Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro	49
V. Data tentang pendidikan non formal di Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro	53
VI. Data tentang aktivitas keagamaan di kalangan remaja Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro	54
VII. Tentang scor total hasil penelitian tentang pendidikan nono formal dalam upaya meningkatkan aktivitas keagamaan di kalangan remaja Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro	57
VIII. Tentang persiapan mencari urgensi pendidikan non formal dalam upaya peningkatan aktifitas keagamaan di kalangan remaja Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro	58

ABSTRAKSI

URGENSI PENDIDIKAN AGAMA NON FORMAL DALAM UPAYA MENINGKATKAN AKTIFITAS KEAGAMAAN DI KALANGAN REMAJA DESA BARENG KECAMATAN KAPAS KABUPATEN BOJONEGORO

Oleh : Qoulina Hikmatin

NIM: 2006 055 01 1568

NIMKO: 2006 4 055 0001 1 01481

Sripsi ini membahas tentang urgensi pendidikan agama non formal dalam upaya meningkatkan aktifitas keagamaan di kalangan remaja Desa Bareng Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro

adapun masalah-masalah yang dikaji adalah sebagai berikut:

- a. Ingin mengetahui pendidikan agama non formal dalam upaya meningkatkan aktifitas keagamaan di kalangan remaja Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
- b. Ingin mengetahui sejauh mana langkah-langkah yang dilakukan oleh seorang pendidik agama dalam memberikan pentingnya praktek pendidikan agama non formal dalam upaya meningkatkan aktifitas keagamaan di kalangan remaja Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
- c. Ingin mengetahui sejauh mana potensi pendidikan agama non formal ditinjau dari urgensi atau pentingnya dalam upaya meningkatkan aktifitas keagamaan di kalangan remaja Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

Permasalahan tersebut perlu dikaji karena penulis menyadari bahwa berhasilnya pelaksanaan pendidikan agama non formal dalam upaya meningkatkan aktifitas keagamaan di kalangan remaja, hanya dapat dicapai dengan adanya pendayagunaan semua potensi yang ada, baik personil, materiil maupun spiritual. Pengaturan dan pendayagunaan tersebut tujuannya adalah agar aktifitas tersebut berjalan dengan teratur dan tertib agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal, efektif dan efisien.

Dengan demikian tujuan pembahasan skripsi ini adalah mengetahui ada tidaknya urgensi pendidikan agama non formal dalam upaya meningkatkan aktifitas keagamaan di kalangan remaja Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Pembahasan skripsi ini ditempuh dengan menggunakan metode pendekatan teoritis, digunakan metode induksi dengan berpijak pada buku-buku literatur yang ada dan pada pendekatan empiris dilakukan dengan jalan mengumpulkan data dengan metode observasi, interview, questioner dan documenter.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa urgen pendidikan agama non formal sangat urgen atau penting dalam upaya meningkatkan aktifitas keagamaan di kalangan remaja Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Dimana aktifitas keagamaan adalah salah satu perwujudan dari hasil pendidikan agama non formal yang telah ditanamkan demi tercapainya masyarakat yang agamis serta pancasilais.

BAB I

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah merupakan generasi perjuangan bangsa, maju mundurnya suatu bangsa terletak pada generasi muda atau remaja di ambang pintu kedewasaan menanti tugas-tugas yang harus mereka penuhi maka bekal tertentu sangat perlu dipersiapkan bagi mereka sebagaimana disebut bahwa:

“Pembinaan dan pengembangan Generasi Muda bertujuan untuk mewujudkan kader penerus perjuangan bangsa dan dilaksanakan melalui usaha-usaha meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menanamkan dan menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara mempertebal idealisme, semangat patriotisme dan memperkuat kepribadian dan disiplin, mempertinggi budi pekerti, daya kreasi, mengembangkan kepemimpinan serta mendorong partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara”.¹

Dalam hal ini otomatis kaum remaja mempunyai peranan penting dalam posisi maju mundurnya suatu bangsa, negara dan agama. Untuk itu demi kelangsungan dan keutuhan suatu bangsa, Negara dan agama hendaklah lebih ditingkatkan pembinaan generasi muda sebagai pemegang tonggak penerus generasi tua.

Kita ketahui beragama bahwa remaja mempunyai banyak persoalan atau problem yang menimpa pada dirinya baik mulai yang bersifat pribadi ataupun kelompok (social kemasyarakatan), misalnya masalah pekerjaan, pribadi social, pengisian waktu luang, agama akhlak, seks, jodoh dan sebagainya.

¹ GBHN, penerbit.CV AMIN, Surabaya, 1983, hal. 99

Agar semua problem diatas yang menimpa para generasi muda di masa peralihan hendaknya tiada lain kecuali hanya dengan memenuhi kebutuhan, keperluan dan keinginannya diisi dengan yang lebih bermanfaat sehingga jiwa mereka tidak digunakan untuk melamun, merenung yang mengarah negative. Alangkah lebih wajarnya apabila diberi bimbingan-bimbingan yang bersifat agama seperti pengajian, kursus-kursus qiro'ah, ceramah atau latihan khitobiyah dan lain-lain yang disebut dengan pendidikan agama non formal.

Menurut Drs. Abd. Racman Shaleh, Pendidikan non formal :

“ Merupakan kekhususan dari pada pendidikan informal, bentuk dan isi pendidikannya lebih diarahkan pada suatu keahlian tertentu bagi bekal kehidupan dan mempunyai sasaran kepada suatu bidang pekerjaan tertentu yang lebih sederhana.”²

Kita sadari bahwa pendidkan agama non formal yang diberikan pada para remaja akan menjadi obat sebagai makanan jiwa yang sedang haus dan kering akan agama. Dengan nilai agamalah yang mampu menyirami jiwa yang sedang kekeringan dan kehausan, bahkan sebagai pemecah problem yang sedang menyimpannya. Disamping sebagai pendorong untuk tidak melaksanakan hal-hal yang kurang baik dan tercela, nilai ajaran agama sebagai sugesti ghoib yang dapat membimbing, menuntun dan menunjukkan hati nurani manusia khususnya remaja yang lurus dan benar sehingga kehidupannya dapat tenang, tentram dan sejahtera.

² Abd. Rahman saleh, *pedagogic* penerbit darma bakti, Jakarta, 1981 hal. 23

Dari masalah ini tentunya peranan agama bersifat memberikan makna dan arti penting dalam kehidupan remaja khususnya di Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

B. Penegasan Judul

Adapun maksud penegasan judul ini penulis lakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan menghindari salah tafsir terhadap skripsi ini. Maka perlu memberikan penjelasan dan penegasan yaitu:

Urgensi : Keperluan yang sangat mendesak ³

Pendidikan : Menurut bahasa, berasal dari kata didik yang mendapat awalan “pe” dan

akhiran “an” yang berarti perbuatan (hal,cara dsb) mendidik.⁴

Menurut istilah, Drs D. Marimba berpendapat bahwa,”pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menjuterbentuknya kepribadian yang utama.⁵

Sedangkan pendidikan agama (islam) merupakan bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum islam terbentuknya kepribadian utama ukuran-ukuran islam.

³ Nur kholif hazim, AR. Elhan,*kamus ilmiah populer*, karya ilmu, Surabaya, hal. 470

⁴ W.J.S. Purwa darminta,*kamus umum bahasa Indonesia*, balai putaka,1989, hal. 250

⁵ D> Marimba,*pengantar filsafat pendidikan islam*, al-ma’arif, bandung, 1981, hal. 19

Pendidikan Non Formal : Pendidikan yang taratur, dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat.⁶

Aktivitas Keagamaan : Menurut crow and crow,dari lahir sampai meninggal dunia seorang inividu adalah suatu orgasme yang aktif,ia menggiatkan diri dengan suatu harapan dan aktivitasnya belangsung terus menerus.⁷

Remaja : Suatu masa peralihan, yang ditempuh oleh seorang dari kanak-kanak menuju dewasa. ⁸

C. Rumusan Masalah

Dari masalah dan latar belakang terdebut diatas,maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama nonformal dikalangan remaja did Desa Bareng Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro?
2. Bagaimana aktifitas keagamaan dikalangan remaja Desa Bareng Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro?
3. Apakah pendidikan Agama nonformal berperan dalam aktifitas keagamaan bagi para remaja di Desa Bareng Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro?

⁶ ST. vebriarto,*pendidikan social*, yayasan pendidikan paramita, yogyakarta, 1984, hal.23

⁷ Lester Dcrow.ph.D, Alice Crow, ph.D, *Educational psycologi*, diterjemahkan oleh Drs Kasijan, psikologi pendidikan 2, Surabaya , Bina Ilmu, 1978, hal. 260

⁸ Zakiyah daradjat,*ilmu jiwa agama*, Bulan bintang, Jakarta, 1984, hal.69

D. Alasan Pemilihan Judul

Beberapa motif yang mendorong penulis dalam memilih judul pembahasan ini antara lain:

1. Adanya kenyataan bahwa akhir-akhir ini terdapat beberapa remaja yang kurang memperhatikan terhadap pendidikan agama.
2. Banyaknya masyarakat dan para remaja yang kurang mendapat bimbingan keagamaan sehingga sering kali tingkah lakunya kurang sesuai dengan norma-norma masyarakat agama.
3. Untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan pendidikan di luar sekolah dalam meningkatkan aktifitas keagamaan para remaja terutama dalam menjalankan syari'at agama islam.
4. Penulis bertempat tinggal di Dea Bareng yakni tempat di selenggarakan penelitian ini sehingga di harapkan segala biaya, tenaga dan fasilitas lainnya dapat terjangkau dan pelaksanaan research dapat berjalan dengan baik dan lancar.

E. Tujuan Dan Signifikansi Pembahasan

1. Tujuan Pembahasan

Tujuan pembahasan ini penulis kemukakan adanya 2 (dua) tujuan yaitu :

a. Tujuan Umum, meliputi :

- 1). Ingin mengetahui sejauh mana aktifitas keagamaan remaja yang aktif mengikuti aktifitas di lembaga pendidikan nonformal.

2). Ingin memberi motivasi kepada masyarakat khususnya para remaja untuk senantiasa meningkatkan dan melestarikan lembaga pendidikan agama nonformal yang telah ada guna menanggulangi moral yang negative.

b. Tujuan khusus, meliputi

1. Penulis berusaha membahas dan menguraikan pentingnya pendidikan agama nonformal dalam upaya meningkatkan aktifitas keagamaan dikangan remaja.
2. Untuk memenuhi sebagian persyaratan dala merai gelar sarjana (S1) jurusan pendidikan agama islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro.

2. Signifikansi Pembahasan

Adapun signifikansi pembahasan dalam skripsi ini antara lain :

- a. Sebagai bahan penulisa skripsi dalam pembahasan problematika secara ilmiah agar menjadi manusia yang selalu cinta terhadap ilmu pengetahuan.
- b. Bagi yang diteliti ,sebagai informasi kepada para remaja agar tidak mengabaikan pendidikan agama,baik dalam pendidikan yang bersifat formal maupu pendidikan nonformal dala upaya meningkatkan aktifitas keagamaan.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah. Jadi hipotesis merupakan dugaan sementara yang nantinya akan dibuktikan dalam bab analisa data.

Sehubungan dengan penelitian ini maka hipotesis penulis adalah “semakin diperhatikannya pendidikan agama nonformal maka akan semakin semarak dalam upaya meningkatkan aktifitas keagamaan para remaja. Begitu pula sebaliknya, bila para remaja tidak disadarkan dengan mengikuti pendidikan agama nonformal atau aktifitas lain yang lebih bermanfaat, maka para remaja akan semakin jauh pada agama pada akhirnya akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain”.

G. Metode Dan Sistematika Pembahasan

1. Metode Pembahasan dalam skripsi ini meliputi :

a. Metode induksi

Metode induksi ialah suatu proses penguraian dan kasus kasus khusus hingga kelompok kasus secara keseluruhan, dari faktor-faktor kongrit hingga hal-hal yang bersifat umum (generalitas).⁹

Metode ini misalkan digunakan dalam mengambil kesimpulan pada analisa data dan dipakai dalam menguraikan metode pembahasan dan penelitian.

b. Metode komperasi

⁹ Winardi SE, *pengantar metodologi research*, alumni, bandung, 1974, hal. 98

Metode komperasi adalah factor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselediki dan membandingkan satu faktor dengan faktor lain.¹⁰

Dengan demikian metode ini cara pembahasannya dibandingkan antara pendapat satu dengan yang lainnya, kemudian ditarik pengertia yang kuat.

2. Sistematika pembahasan

Dalam skripsi ini penulis membagi menjadi 4 (empat) bab dengan perincian sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini terdiri dar beberapa sub bab,antara lain latarbelakang masalah,perumusan masalah,penegasan judul ,alasan pemilihan judul,tujtuan dan signifikansi pembahasan dan dilanjutkan hipotesis dan sistematika pembahasan.

BAB II : Merupakan landasan teori yang berisikan tentang pendidikan agama nonformal,dengan sub pertama menguraikan pengertian pendidikan agama nonformal,tujuan pendidikan agama nonformal,cirri-cicri pendidikan agama nonformal bentuk macam pendidikan agama nonformal dan fungsi pendidikan agama nonformal.

¹⁰ Winarno surahmad,M.Sc.Ed.,*pengantar penelitian ilmiah dasar metode tehnik*,tarsito bandung,cet VIII 1985, hal. 145

Pada sub kedua di uraikan tentang aktifitas keagamaan dikalangan remaja yang meliputi remaja dan ciri-cirinya,problematika remaja dan aktifitas keagamaan dikalangan remaja.

BAB III : Merupakan laporan pengumpulan dan analisa data yang menguraikan gambaran umum tentang obyek penelitian dengan perincian keadaan geografi,keadaan social ekonomi dan budaya,keadaan pendidikan dan sosal ekonomi dan keagamaan. Kemudian dilanjutkan bentuk-bentuk aktifitas pendidikan agama nonformal,tujuan aktifitas pendidikan agama nonformal yang berupa belajar pidato,seni baca al-qur'an,aktifitas keagamaan dalam upaya meningkatkan aktifitas dikalangan remaja di Desa Bareng. Diteruskan dengan analisa data yang meliputi tabulasi data,klafikasi darta dan pembuktian.

BAB IV : Merupakan bab terakhir yang berisi tentang penutup dengan perincian meliputi kesimpulan dan saran-saran. Kemudian di belakang bab ini dilampirkan daftar kepustakaan,instrument pengumpulan data atau angket dan nama-nama responden.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama NonFormal.

1. Pengertian pendidikan agama nonformal.

Sebelum penulis uraikan lebih lanjut mengenai pendidikan agama non formal, penulis akan membahas lebih dahulu tentang pengertian pendidikan non formal. Sedangkan masalah pelaksanaan antara pendidikan non formal dengan pendidikan agama non formal itu sama, hanya perbedaannya terdapat pada materi. Pada pendidikan non formal materinya bersifat umum, sedangkan pendidikan agama non formal bermaterikan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan beragama.

Pengertian pendidikan non formal dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat. Menurut Drs. Sanapiah Faisal memberikan batasan tentang pendidikan non formal sebagai berikut :

“Pendidikan non formal adalah tingkat pendidikannya berjangka pendek, setiap program pendidikannya merupakan suatu paket yang sangat spesifik dan biasanya lahir dari kebutuhan yang sangat dirasakan keperluannya, persatuan enrolmennya sangat fleksibel baik dalam usia maupun tingkat kemampuan persyaratan unsur-unsur pengelolaan juga sangat fleksibel, konsekwensinya materi pelajaran atau latihannya relative lebih luas dan tidak berjangka kronologis”¹¹

¹¹ Sanapiah Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, Hal 84

Sedangkan menurut Drs. Soelaiman Joesuf dan Drs. Slamet Santoso berpendapat Bahwa :

*“Yang dimaksud pendidikan non formal adalah “Pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat”.*¹²

Berpijak dari bahasan diatas, meskipun terkadi perbedaan penafsiran pengertian pendidikan non formal akan tetapi pada dasarnya sama yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara teratur, fleksibel dan di programkan tidak tetap dan ketat.

Dari pengertian pendidikan non formal ini, oleh karena penulis pembahasannya masalah pendidikannagama non formal, maka di sini pengertiannya tidak jauh berbeda dari itu semua.

Pendidikan agama non formal merupakan suatu istilah yang mempunyai pengertian khusus dari istilah pendidikan pada umumnya. Apabila pengertian yang umum mencakup hal-hal yang luas, maka untuk mengartikan pendidikan agama non formal di batasi secukupnya sehingga mempunyai pengertian khusus pula yakni hanya meliputi bagaimana dapat di terima dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari kemudia dapat tercermin dalam masyarakat yang bermoral agamis dan bermoral tinggi sehingga anggota masyarakat dan negara dapat diharapkan dalam tujuan pembangunan nasional.

¹² Soelaiman Yoesuf, *Pendidikan Luar Sekolah*, Bumi Aksara, Surabaya, 1986, hal 79.

Dengan demikian yang dimaksud pendidikan agama non formal dalam bahasan skripsi ini adalah aktifitas keagamaan atau pendidikan agama non formal yang diberikan secara sadar kepada individu atau kelompok yang berupa bantuan pertolongan yang di bina oleh organisasi atau wadah lain yang menanamkan ajaran agama. Dengan demikian mereka akan dapat memahami, menghayati sekaligus menjalankan agamanya dengan penuh kesadaran.

2. Tujuan Pendidikan Agama Non Formal.

Tujuan pendidikan agama non formal tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan agama non formal pada umumnya, karena pada prinsipnya pelaksanaan pendidikan agama dalam segala bentuk dan cara berintikan pada motif yang sama yakni mengajak kepada umat manusia untuk menjadi orang yang berkepribadian muslim sejati, beramal sholeh dan berguna bagi masyarakat, nusa, bangsa dan agama.

Mengenai tujuan pendidikan non formal, prof. Imam Barnadib, MA.Ph.D mengemukakan :

*“Lain dari itu dikembangkan bermacam-macam program pendidikan non formal dengan tujuan memberikan pendidikan alternative bagi mereka yang mengalami putus sekolah atau yang tidak sempat lagi masuk pendidikan formal”.*¹³

Dalam GBHN 1983 telah disinggung mengenai pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah yang bertujuan :

¹³ Imam Barnadi, *Pendidikan Perbandingan*, Andi Offsit, Jogjakarta, 1988, hal 59.

*“Pendidikan luar sekolah yaitu pendidikan yang bersifat kemasyarakatan, termasuk kepramukaan, latihan-latihan ketrampilan dan pemberantasan buta huruf di kembangkan dan di perluas dengan mendayagunakan sarana dan prasarana yang makin di tingkatkan”.*¹⁴

Prof. Dr. H. Mahmud Yunus mengemukakan tentang tujuan pendidikan agama :

*“Pendeknya pendidikan agama ialah mendidik anak-anak, pemuda pemudi dan orang dewasa supaya menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup diatas kaki sendiri, mengabdikan kepada Alloh dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia”.*¹⁵

Bertitik pangkal pada pendapat tersebut diatas dapat dijelaskan tujuan pendidikan agama non formal yakni agar masyarakat dalam hal ini si terdidik dapat terbimbing dan mendapatkansumber pegangan dalam berusaha dan berdoa dan diharapkan rasa keagamaan senantiasa bertambah kuat yang kemudian mau megamalkan agamanya sehingga terbentuklah sikap mental islam. Dengan kata lain ia mempunyai kepribadian muslim sejati. Untuk itulah sikap keagamaan haruslah dilaksanakan secara murni dan konsekwen serta mendorong mereka lebih giat dalam pembangunan di segala bidang.

¹⁴ GBHN, CV. Amin, Surabaya, 1983, hal 86.

¹⁵ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, PT. Hida Karya Agung, Jakarta, 1977, hal 13-14.

3. Ciri-ciri Pendidikan Agama Non Formal.

Pendidikan agama nonformal yang hamper sama dengan pendidikan agama nonformal. Pendidikan ini sebagai aktifitas penyampaian dan ketrampilan mengambil tempat diluar pendidikan di sekolahan dengan tujuan yang bermacam-macam dan diberi tanggung jawab dari banyak kementerian dan departemen.

Pendidikan nonformal yang beraneka ragam dalam bentuknya maupun dalam aktifitasnya bersifat sukarela bagi peserta dan bersifat praktis karena berorientasi pada tujuan dan kebutuhan sehari-hari yang lebih dekat

Dalam perkembangan selanjutnya aktifitas pendidikan nonformal perlu didukung dana dan sarana yan baik bersama timbulnya saling membutuhkan antara warga masyarakat,dengan kata lain pengertian timbale balik perlu di ciptakan.

Adapun cirri-ciri pendidikan nonformal sebagaimana dikemukakan Drs. Sooelaiman joesep dan slamet santoso sebagai berikut:

Ciri-ciri pendidikan nonformal :

- a. Adanya pengorganisasian.
- b. Adanya progreming isi pendidikan.
- c. Adanya urutan (sequencing) materi.
- d. Adanya credentials sekalipun kurang memegang peranan penting.
- e. Jangka waktu pendek.
- f. Learning for life sitting forexamination.

g. Sasaran/subyek.¹⁶

Lebih terperinci lagi tentang sifat atau ciri-ciri pendidikan nonformal yang dikemukakan Drs. Soelaiman joesep dan Drs. Slamet santoso Yang menjelaskan sebagai berikut :

a. Pendidikan nonformal lebih fleksibel.

Sifat fleksibel di atas dalam arti luas seperti tidak ada tuntutan syarat credential yang keras bagi anak didiknya, waktu penyelenggaraan disesuaikan dengan kesempatan yang ada artinya dapat beberapa bulan, beberapa tahun, aatau beberapa hari saja. Dari segi tujuan, maka pendidikan nonformal dapat luas tujuannya, dan bias spesifik sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan para pengajarnya, juga tidak perlu syarat-syarat yang ketat, hanya dalam pelajaran yang diberikan adalah lebih dari murid-muridnya, s erta metode dapat disesuaikan dengan besarnya kelas.

b. Pendidikan nonformal mungkin lebih efektif dan efisien untuk bidang-bidang pelajaran tertentu.

Bersifat Efektif oleh karena program pendidikan nonformal bias spesifik sesuai dengan kebutuhan dan tidak memerlukan syarat-syarat (Guru, metode, fasilitas dan lain-lain) secara ketat. Dan tempat penyelenggaraannya pun dapat

¹⁶ Soelaiman Joesoep dan slamet santoso, *op-cit*, hal . 19-20

dimana-mana asaja, seperti disawah, dibengkel, dirumah, dan ditempat kerja yang lain.

c. Pendidikan nonformal bersifat quick yielding artinya dalam waktu yang singkat dapat digunakan untuk melatih tenaga kerja yang dibutuhkan terutama untuk memperoleh tenaga yang memiliki kecakapan.

d. Pendidikan nonformal sangat instrumental artinya pendidikan yang bersangkutan bersifat luwes, mudah dan murah serta dapat menghasilkan dalam waktu yang relatif singkat.

Yang dihasilkan meliputi tenaga kerja yang terampil dan terciptanya lembaga kerja baru.¹⁷

Untuk pendidikan agama nonformal pada umumnya materinya bersifat keagamaan.

4. Bentuk/Macam Pendidikan Agama Nonformal

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan formal dan pendidikan nonformal telah sejak lama dilaksanakan dan ternyata pendidikan ini berlangsung sampai sekarang, lebih-lebih dengan adanya tentang teori tentang pendidikan seumur hidup (long life education), dimana pendidikan nonformal semakin memperoleh peranan penting.

اُظْهِبِ الْعِلْمَ مِنَ الْهُدَى إِلَى الْهُدَى

“Tuntutlah ilmu mulai dari buaian sampai liang lahat.”

Adapun yang termasuk bentuk/macam aktifitas pendidikan nonformal adalah :

¹⁷ Soelaiman joesoep dan slamet santoso, *op-cit*, hal. 58-59

- a. *Pendidikan masyarakat, kegiatan ini telah sejak 1946 sampai sekarang dengan bermacam-macam kegiatan.*
- b. *Pendidikan keolah ragaan. Pendidikan ini berupa tenaga tehnik/Pembina, organisasi olah raga, dan sebagainya.*
- c. *Organisasi pemuda seperti OSIS, Pramuka.*
- d. *Organisasi kesenian, kursus-kursus kesenian, penataran Pembina kesenian.*
- e. *Kegiatan lain-lain, seperti pembinaan pada narapidana dan siaran pedesaan.¹⁸*

Namun yang dimaksud dalam skripsi ini bukanlah pendidikan nonformal pada umumnya, tetapi berbicara mengenai pendidikan agama nonformal yang masih berlangsung saat ini, antara lain belajar Qiro'ah, mukhadhoroh, belajar fiqih dan lain-lain.

Adapun macam dan bentuk aktifitas pendidikan agama nonformal dalam pembahasan skripsi ini tidaklah jauh berbeda dengan bentuk/macam aktifitas yang telah penulis bahas di atas yakni segala bentuk aktifitas keagamaan yang tidak bertentangan dengan syari'at agama islam.

Disamping apa yang tersebut di atas secara umum disini dapat diajukan beberapa aktifitas lembaga yan bersifat terbuka bagi masyarakat luas yaitu:

- a. *Media masa*
- b. *Pengadaan buku termasuk novel dan komik.*
- c. *Pondok pesantren.*

¹⁸ Soelaiman joesoep dan slamet santoso, *op-cit*, hal, 61

- d. *Pengajian-pengajian atau dakwak keagamaan.*
- e. *Kursus-kursu.*
- f. *Penataran-penataran*
- g. *Training-training.*
- h. *Penyuluhan-penyuluhan serta bimbingan-bimbingan social yang terjun ketengah-tengah masyarakat.*
- i. *Pertunjukan-pertunjukan (film, seni, pameran dan sebagainya).*
- j. *Perkemahan yang di publikasikan atau dikomersialkan (kaset-kaset).*
- k. *Kelompok-kelompok organisasi baik politik, ekonomi maupun social termasuk kepramukaan.*
- l. *Upacara-upacara keagamaan nasional dan adat.*
- m. *Pusat-pusa rehabilitasi sosial (lembaga permasyarakatan, pemukiman tuna wisma, lokalisasi WTS dan sebagainya).*
- n. *Pemagangan pada lembaga-lembaga pemberi kerja.*
- o. *Perpustakaan umum.*
- p. *Permusiuman.*
- q. *Pusat-pusat olah jiwa dan raga.*
- r. *Pusat-pusat studi percobaan atau pengembangan.*¹⁹

Dalam hubungan ini wajar kalau aktifitas-aktifitas tersebut diatas dimonitoring, sehingga menjadi fungsional secara optimal, bagi pembinaan dan pengembangan

¹⁹ Sanapiah faisal, *op-cit*, hal. 61-62

bangsa sesuai dengan misi pendidikan nasional sekurang-kurangnya tidak berpengaruh negative terhadap cita-cata pendidikan bangsa.

5. Fungsi Pendidikan Agama Nonformal

Semakindisadari bahwa pendidikan memang mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha mengangakat derajat kehidupan warga masyarakat da bangsa. Lebih-lebih lagi kalau di akui bahwa usaha pembangunan manusia indonesia seutuhnya menuju kesejahteraan lahir batin, individu masyarakat tercapai dengan baik. Disisi lain, disadari bahwa pendidikan nonformal memainkan peranan penting dalam usaha memajukan dan mengembangkan kualitas manusia dan sumber dayanya. Sejak perang dunia ke II berakhir sampai dekade terakhir ini perhatian dunia terhadap pendidikan nonformal sebagai alternatif pendidikan pendidikan yang tidal lagi di abaikan. Terlebih lagi terhadap pendidikan agama nonformal.

Banyak berpendapat bahwa pendidikan yang diselenggarakan disekolah kuran memenuhi krbutuhan masyarakat. Sehingga banyaj di usahakan jalan lain untuk menyelenggarakan pendidikan yang lebih bermanfaat,yan erat dengan kehidupan atau yang bersifat praktis dimasyarakat. Oleh karena itu timbullah sekolah masyarakat yan disebut pendidikan nonformal.

Adapun fungsi pendidikan nonformal

*“... Pendidikan nonformal karena organisasi-organisasi tersebut banyak yang ingin menambah pengetahuan,serta ketrampilan anggotanya lewat forum organisasi yan dapat di andalkan”.*¹⁰

Lebih lanjut pendidikan nonformal dapat dijabarkan sebagai berikut:

*“... Pendidikan nonformal jelas memegang peranan penting dan dapat berfungsi melengkapi pendidikan formil yang ada sekarang ini”.*¹¹

Yang terjadi dala pendidikan informal, maka pendidikan nonformal memerlukan perurutan materi makin sistematis dan membawa akibat lain pula, yaitu diperlukan credentials, meskipun tidak terlalu dengan sanksi legal dan hanya terbatas pada bidang dan lembaga tertentu.

Berpijak dari itu semua maka itu fungsi pendidikan agama nonformal merupakan bentuk organisasi keagamaan yang secara tidak langsung menambah pengetahuan agama kepada para peserta didik agar dapat menjadi manusia yan berkepribadian agamis dan diharapkan dapat membentuk dirinya, bertanggung jawab pada dirinya,pada orang lain dan pada sang pencipta.

B. Aktifitas Keagamaan Diakalangan Remaja

1. Remaja dan Ciri-cirinya.

Berbicara tentang remaja banyak kat-kata yang sering di ungkapkan seperti remaja hari ini adalah pemimpin masa depan, dan sesungguhnya di tangan pemudalah nasib suatu bangsa. Ungkapan tersebut merupakan usaha untuk membangun citra dari generasi muda yang memiliki semangat juang yang tinggi,

¹⁰ Soelaiman joesoep,*op-cit*,hal. 40

¹¹ ibid

idealisme yang kokoh. Karena itu apabila remaja tidak dibina secara baik menurut Islam, tentulah akan membawa akibat yang negative terhadap kehidupan bernegara dimasa mendatang. Sebab tidak mustahil apa yang sudah mapan dalam pembangunan dewasa ini akan dirusak oleh para tangan yang tidak bertanggung jawab yang tidak mengerti agama.

Adapun pengertian remaja, Umar Hasyim berpendapat bahwa:

*“Masa remaja adalah masa puber dan sudah akil baligh dimana perkembangan fisik dan mental mengalami revolusi yang cepat sekali.”*¹²

Lebih lanjut Umar Hasyim berpendapat :

*“masa remaja adalah ketika umur 13-18, ada yang berpendapat antara 13-21 tahun, dan dewasa adalah setelah masa remaja, atau sekitarnya.”*¹³

Sedangkan menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat mengemukakan:

*“sebenarnya masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa.”*¹⁴

Mengenai batasan usia remaja sebetulnya sampai sekarang belum ada kesepakatan di antara para ahli ilmu pengetahuan, karena hal ini tergantung dari segi mana remaja itu di tinjau. Tetapi dalam hal ini para ahli dalam melakukan

¹² Umar Hasyim, *cara mendidik anak dalam Islam*, PT bina ilmu, Surabaya, 1987, hal. 116

¹³ ibid

¹⁴ Zakiyah Daradjat, *ilmu jiwa agama*, Bulan Bintang Jakarta, 1984, hal. 69

penyelidikan mengambil patokan \pm antara 13-21 tahun, sebagaimana yang dikemukakan Prof. Dr. Zakiyah Daradjat :

“Kendatipun bermacam-macam umur yang di tentukan sebagai batas yang menentukan masa remaja, namun pada umumnya ahli-ahli mengambil patokan + 13 – 21 tahun adalah umur remaja. Sedangkan yang khususnya mengenai perkembangan jiwa agama dapat diperpanjang menjadi + 13 – 24 tahun.”¹⁵

Di daerah pedesaan berakhirnya masa remaja biasanya lebih cepat bila di bandingkan dengan masyarakat yang lebih maju. Pada masyarakat desa sudah biasa bekerja bersama orang tuanya di sawah. Anak di latih mencari rizki sendiri sehingga pertumbuhan jasmani nampak sempurna, ia diberi kepercayaan dan tanggung jawab sebagai orang dewasa. Apabila ia telah menikah berarti ia telah mampu bekerja. Dengan demikian masa remaja berakhir dengan umur yang lebih muda.

Pada umumnya masa remaja banyak ditandai dengan beberapa cirri baik secara umum maupun khusus.

Cirri-ciri tersebut adalah :

- a. Bahwa pemuda itu bukanlah orang dewasa dan bukanlah anak-anak
- b. Ia merupakan orang dewasa yang mempunyai cirri-ciri anak-anak serta ia juga merupakan anak yang mempunyai cirri-ciri dewasa.

¹⁵ *Ibid*, hal 72.

- c. Kepribadiannya sudah bangkit, akan tetapi ia masih belum berpengalaman. Walaupun demikian ia sudah mulai pula mengerti tentang nilai-nilai kehidupan lainnya.
- d. Keadaan pertumbuhan jasmani stabil sesuai dengan perkembangan jiwanya baik pemuda maupun pemudi mulai memancarkan bentuk-bentuk jasmaniyah yang serasi.
- e. Sejalan dengan perkembangan jasmani seperti tersebut di atas, juga kelenjar-kelenjar hormone yang memungkinkan adanya desakan-desakan yang bersifat jasmaniyah dan rohaniyah mulai tumbuh dengan derasnya. Factor-faktor lingkungan disini memegang peranan yang sangat peka pengaruhnya.¹⁶

Sedangkan menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat bahwa remaja di tandai berbagai macam cirri yang sangat pesat, antara lain :

- a. Pertumbuhan jasmani cepat telah selesai.
- b. Pertumbuhan lecerdasan hamper selesai
- c. Pertumbuhan pribadi belum selesai
- d. Pertumbuhan jiwa social masih berjalan
- e. Keadaan jiwa agama yang tidak stabil.¹⁷

Umar Hasyim mengemukakan cirri-ciri masa remaja antara lain :

Bagi anak laki-laki dan perempuan yang telah mengalami masa remaja ini, seluruh perkembangan biologisnya menunjukkan tanda-tanda nyata. Kelenjar

¹⁶ AR. Shaleh, Soepandi Soerjadinata BA., *Ilmu Jiwa Perkembangan*, CV. Darma Bhakti, Jakarta, 1971, hal 54 – 55.

¹⁷ Zakiyah Daradjat, *Op-Cit*, hal. 122 – 125

alat kelaminnya telah menghasilkan sel-sel mani (spermatolizid) yang siap diperlukan untuk dapat mengembangkan serta melanjutkan keturunan. Sedangkan pada perempuan, kelenjar estrogen telah menghasilkan sel telur (ovum). Setiap bulan pada diri anak perempuan telur yang masak, tetapi karena tidak di buahi oleh benih lelaki, maka ia mati dan hancur keluar dari tubuh berupa darah (menstruasi). Disini fungsi alat kelamin mulai matang dan bisa berfungsi serta mampu memperoleh dan mengandung keturunan.¹⁸

2. Problem Remaja

Para ahli banyak melakukan berbagai macam penelitian tentang problem remaja, baik pada masyarakat yang telah maju ataupun pada masyarakat yang masih terbelakang, bahkan pada masyarakat di dalam bermacam-macam kelas tingkat sosialnya.

Adapun yang dimaksud dengan problem remaja yakni bermacam-macam masalah yang dihadapi oleh para remaja baik yang di akibatkan oleh dirinya sendiri maupun oleh masyarakat lingkungan. Dari hasil penelitian tersebut dikatakan bahwa remaja itu walaupun berbeda kebudayaan dan suasana lingkungan tetapi mereka tetap menghadapi berbagai macam problem.

Sebagaimana yang di kemukakan oleh Lester D. Crow Ph. dan Alice Crow Ph.D bahwa antara lain yang menimbulkan problem remaja ialah :

“Faktor emosional menyebabkan puberitas berlaku garang, dengan disertai perubahan sikap terhadap anggota-anggota

¹⁸ Umar Hasyim, *Op-Cit*, hal. 116 – 117

berlainan jenis, menjadi sebagian besar penyebab ketidakeimbangan di mana banyak adoksin menemukan dirinya menarik banyak perhatiannya barang kali karena suka menggoda orang lain, sekarang telah memperkembangkan sejenis daya tarik yang mencemaskan baginya".¹⁹

Biasanya problem yang di hadapi para remaja umumnya terletak pada kurang perhatiannya pada masa depannya, juga disebabkan terbatasnya lapangan pekerjaan, sedangkan generasi muda semakin banyak jumlahnya, sehingga pengangguran melimpah. Ini disebabkan ketrampilan dan tingkat pendidikannya tidak seimbang dengan harapannya.

Prof. Dr. Zakiah Daradjat membagi ke dalam 3 (tiga) macam problema yang dihadapi oleh remaja, yaitu :

- a. Masalah hari depan
- b. Masalah hubungan dengan orang lain
- c. Masalah moral dan agama.²⁰

Ad. a. Masalah hari depan.

Setiap remaja memikirkan hari depannya, ia ingin mendapatkan kepastian, akan jadi apakah ia nanti setelah tamat.

Pemikiran akan hari depan itu semakin memuncak dirasakan oleh mereka yang duduk di bangku Universitas atau mereka yang berada di dalam kampus.

Tidak jarang kita mendengar kalimat-kalimat yang memantulkan kecemasan

¹⁹ Lester D. Crow Ph. dan Alice Crow Ph. D. *Educational Psychology*, Terjemahan Drs. Z. Kasijan, Bina Ilmu, Surabaya, hal 177-178.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Op-cit.*, hal 126-127.

akan hari depan itu. Kecemasan hari depan yang kurang pasti telah menimbulkan berbagai problema. Termasuk dalam pemikiran akan hari depan, masalah pembentukan rumah tangga di masa mendatang yang tidak jauh, kedudukannya dalam masyarakat dan hari depan masyarakat serta bangsanya.

Ad. b. Masalah hubungan dengan orang lain.

Inipun termasuk masalah yang dihadapi oleh remaja dari dulu sampai sekarang. Seringkali terjadi pertentangan pendapat antara orang tua dan anak-anaknya yang telah remaja atau dewasa. Kadang-kadang hubungan yang kurang baik itu timbul, karena remaja itu mengikuti arus dan mode, seperti rambut gondrong, pakaian kurang sopan, lagak lagu dan terhadap orang tua kurang hormat. Dalam pengalaman banyak hubungan antara remaja dan orang tua kurang serasi. Ada remaja yang patah sangat, mogok belajar, menjadi nakal, melawan orang tua, merusak barang yang ada di rumah, lari dari rumah, benci kepada orang tua, bahkan kadang-kadang sapa niat akan membunuh orang tuanya karena sangat paniknya. Itu semua diakibatkan adanya kurang keserasian hubungan antara anak dan orang tua.

Ad. c. Masalah Moral dan Agama

Tampaknya masalah ini semakin memuncak terutama di kota-kota besar barangkali pengaruh hubungan dengan kebudayaan asing semakin meningkat melalui film, bacaan, gambar-gambar. Biasanya kemerosotan moral di sertai oleh sikap menjauhi dari agama. Nilai-nilai moral yang tidak disadarkan kepada agama akan terus berubah dengan keadaan, waktu dan tempat. Keadaan nilai-nilai yang berubah-ubah menimbulkan kegoncangan pula,

karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti. Nilai yang tetap adalah nilai agama, di sebabkan nilai agama absolute dan berlaku sepanjang zaman, tidak di pengaruhi oleh waktu, tempat dan keadaan. Orang yang kuat keyakinan beragamalah yang mampu mempertahankan nilai agama yang absolute itu dalam hidupnya sehari-hari dan tidak terpengaruh oleh arus kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat serta dapat mempertahankan ketenangan jiwanya.

Di sadari bahwa manusia mempunyai kecenderungan untuk beragama sebagai suatu fitroh. Hal semacam ini bagi remaja berguna untuk membina dirinya agar dapat tumbuh dengan subur rasa keagamaannya. Sebagaimana yang telah tertera dalam Al-Qur'an surat Ar – rum ayat 30, yang berbunyi :

خَا قِمْدًا وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَكَانَ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم : ٣٠)

Artinya “

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) : (tataplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.²¹

Dengan demikian tiap manusia itu mempunyai kecenderungan untuk beragama, termasuk remaja juga senantiasa mempunyai perasaan moral dan

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1986/1987, hal 645.

agama. Untuk itu remaja perlu ada bimbingan keagamaan untuk di hayati isinya yang nantinya akan menjadi bekal hidup yang abadi bagi mereka.

Setelah mengetahui masalah-masalah yang menyangkut keagamaan remaja, dan unsure-unsur yang mempengaruhi remaja terhadap agama antara lain :

- a. Percaya turut-turutan
- b. Percaya dengan kesadaran
- c. Percaya, tapi agak ragu-ragu (bimbang)
- d. Tidak percaya sama sekali, atau cenderung kepada atheis.²²

Ad. a. Percaya turut-turutan

Sesungguhnya kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama, karena bapak ibunya orang beragama, masyarakat lingkungannya rajin beribadah.

Oleh karena itu mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran agama. Ini yang dinamakan percaya turut-turutan.

كُنْ تَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ سَامِعًا وَلَا تَكُنِ الرَّابِعَ فَتَهْلِكَ

“Jadilah seorang alim atau pelajar menuntut ilmu dan janganlah jadi orang ke empat agar tidak binasa”.

²² Zakiah Daradjat, *Op-cit*, hal 91.

Ad. b. Percaya dengan kesadaran.

Percaya dengan kesadaran timbul setelah remaja meninjau dan meneliti kembali cara beragama di masa kecil. Perbuatan tersebut dengan sadar dilakukan berdasarkan pada dalil dan hukum-hukum mutlak yang diambil dari ayat suci dan hadits. Mereka ingin menjadikan agama sebagai suatu lapangan baru untuk membuktikan pribadinya. Karena ia tidak mau lagi beragama sekedar ikut-ikutan saja.

Ad. c. Percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang).

Sesungguhnya kebimbangan terhadap ajaran agama yang pernah diterima tanpa kritik waktu kecilnya itu, merupakan pula pertanda bahwa kesadaran beragama telah terasa oleh remaja. Biasanya kebimbangan itu mulai meyerang remaja setelah pertumbuhan kecerdasan mencapai kematangannya, sehingga ia dapat mengkritik, menerima atau menolak apa saja yang diterangkan kepadanya. Ini perlu ada masukan dan bimbingan yang lebih serius dalam rangka mencari jati diri remaja.

Ad. d. Tidak percaya sama sekali / Atheis.

Salah satu perkembangan yang mungkin terjadi pada akhir remaja adalah mengingkari ujud Tuhan dan percaya adanya keyakinan lain. Atau mungkin mereka gelisah atau adanya kegoncangan jiwa sehingga timbul tidak mengakui adanya Tuhan. Proses yang membawa seseorang kepada anti tuhan bukanlah proses sederhana yang dapat dikatakan

karena satu sebab tertentu, akan tetapi ia dalam proses perubahan kepribadian yang ikut bekerja di dalamnya bermacam-macam factor.

Untuk itu pendidikan anak atau remaja perlu di perhatikan, lebih-lebih pendidikan agama harus di tanamkan sejak kecil agar hidupnya tenteram dan diharapkan mempunyai moral yang sesuai ajaran agama.

3. Aktifitas Keagamaan di Lingkungan Remaja

Aktifitas keagamaan di dalam masyarakat banyak macamnya, seperti sholat berjamaah. Sholat berjamaah ini bagi setiap insane yang mengakui dirinya beragama islam merupakan suatu kewajiban. Akan tetapi meskipun dirinya menyadari bahwa Allah akan memberikan pahala yang berlipat ganda, tetapi apabila diabaikan maka hal ini kurang menyadari arti pentingnya sholat berjama'ah. Aktifitas keagamaan yang berkembang di masyarakat sangat beraneka ragam di antaranya seperti memperingati hari-hari besar islam, mengkaji buku-buku islam, beramal social untuk kepentingan agama dan lain-lain yang merupakan sesuatu yang perlu dilestarikan.

Aktifitas keagamaan perlu digiatkan karena fungsi dari padanya sangat besar antara lain :

- a. Memberikan bimbingan dalam hidup.
- b. Menolong dalam menghadapi kesukaran
- c. Menenterankan batin.²³

²³ Zakiah Daradjat, *Peran agama dalam kesehatan mental*, Gunung Agung, Jakarta 1985, hal 56.

Dari fungsi di atas jelas bahwa kegiatan / khususnya aktifitas keagamaan dapat membimbing remaja dalam kehidupan di dunia bahkan sampai di akhirat. Juga dapat menolong dalam berbagai kesukaran, karena merasa di bantu kawan seorganisasi yang berkecimpung dalam aktifitas keagamaan.

Aktifitas keagamaan hendaknya tetap dijunjung tinggi walaupun kelihatan kurang berkualitas, namun besar manfaatnya bagi remaja. Dari sanalah akan tumbuh manusia yang benar-benar bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan mempunyai sifat-sifat keagamaan yang tinggi, sebagaimana pendapat Prof. Dr. Zakiah Daradjat :

*“ Jika kita ambil ajaran agama, maka moral adalah penting bahkan terpenting, dimana kejujuran, kebenaran, keadilan dan pengabdian adalah di antara sifat-sifat yang terpenting dalam agama ”.*²⁴

Lebih lanjut beliau mengemukakan bahwa :

“ Suatu factor yang juga telah ikut memudahkan rusaknya moral anak-anak muda ialah kurangnya bimbingan dalam mengisi waktu luang, dengan cara yang baik dan sehat. Umur muda adalah umur yang suka berkhayal, melamunkan hal-hal yang jauh. Kalau mereka di biarkan tanpa bimbingan dalam mengisi waktunya, maka akan banyakkah lamunan-lamunan dan kelakuan-kelakuan yang kurang sehat timbul dari pikiran mereka. Walaupun di adakan tempat-tempat rekreasi, kalau tidak di adakan pengawasan sesungguhnya akan memperderas arus

²⁴ *Ibid*, hal 63

*kemerosotan moral, karena mereka diberi kesempatan untuk mengalami hal-hal yang belum waktunya”.*²⁵

Untuk mengatasi kemerosotan moral, perlu adanya yang berciri keagamaan. Dengan kata lain, aktifitas keagamaan harus di galakkan dan membudaya di kalangan remaja. Dengan jalan tersebut di atas di harapkan remaja akan mengisi waktu luangnya dalam pergaulan agamis dan dapat membawa kepada perilaku yang baik sesuai ajaran agama.

C. Urgensi Pendidikan Agama Non Formal dalam Upaya Meningkatkan Aktifitas di Kalangan Remaja.

Diketahui bahwa terlaksananya pendidikan agama non formal dalam pencapaian aktifitas di kalangan remaja tergantung pada seluruh aktifitas masyarakat, pendidikan agama dan didukung pemerintah. Kerena merekalah yang menjadi figure atau panutan remaja dalam segala aktifitas keagamaannya. Disadari bahwa pendidik agama dituntut membimbing, mengarahkan para remaja untuk mengisi aktifitas keagamaan, sehingga dengan demikian para remaja akan terbiasa mengisi jiwanya dengan keagamaan.

Para pendidik agama akan senantiasa di hormati sebagai orang tua seperti menghormati orang tuanya sendiri. Sedangkan orang tua yang mau melaksanakan pendidikan keagamaan, maka Allah akan mengaruniai rahmat

²⁵ *Ibid*, hal 68

kepadanya. Dengan demikian tanggung jawab para pendidik agama sangat penting untuk di tanamkan atau diajarkan di lingkungan para remaja.

Pendidik agama non formal diharapkan menjadi acuan para remaja untuk berkiprah menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran islam agar keagamaan dapat tumbuh subur dimana-mana. Ini semua merupakan jerih payah pendidik agama dalam mendidik dan membimbing yang benar.

*“Hendaklah guru agama selalu sabar dan insaf, bahwa ia imam dan jadi ikutan bagi murid-muridnya dan jadi ikut-ikutan atau contoh dan tiru teladan bagi mereka dalam akhlak, kelakuan, adapt kebiasaan, perkataan, perbuatan dan semua gerak-geriknya”.*²⁶

Aktifitas keagamaan akan membentuk suatu kepribadian dan akhlak seseorang muslim, terutama dalam proses membentuk kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, sikap dan minat. Dengan aktifitas keagamaan pulalah diharapkan para remaja berperan aktif dalam usaha memajukan agamanya di sertai kemandirian dan mencari jati dirinya sebagai insan.

Pendidikan agama non formal perlu dikenalkan para remaja dengan dukungan orang tuanya. Sebab kalau memilih aktifitas yang akhirnya menghambat pada nilai-nilai remaja, maka remaja itu akan menuntut orang tuanya yang telah membimbing bukan ke arah keagamaan yang akhirnya remaja akan berbuat negative. Oleh karena itu orang tua akan di salahkan karena tidak memberikan pelajaran yang baik atau dengan kata lain para remaja menyalahkan kepada orang tuanya.

²⁶ H. Mahmud Yunus, *Op-cit*, hal 16.

“Tidak jarang terdengar keluhan orang tua yang telah berusaha sekuat tenaga memberi pendidikan sebijaksana mungkin bagi anak mereka, tetapi hasilnya nihil. Tidak sedikit pula orang tua yang telah berusaha memberikan cara hidup anak yang sebaiknya. Ternyata orang tua dipersalahkan terlalu mengatur hidup anak, sehingga anak merasa terkekang dan akhirnya memberontak terhadap orang tuanya.”²⁷

Dari situ salah satu alternative dalam mengendalikan tingkah laku anak yang demikian itu adalah pembekalan pada diri remaja suatu kekuatan yang tumbuh dalam jiwanya, yaitu berupa akhlaq. Akhlaq yang baik dibentuk dari padanya sebuah aktifitas yang bersifat religius. Dari aktifitas keagamaan di harapkan para remaja akan disibukkan dengan kebiasaan beragama. apabila sedini mungkin di laksanakan seperti ini, maka bila remaja akan bertindak sesuatu hal maka mereka akan meminta pertimbangan jiwanya apakah sudah atau tidak menyimpang dari ajaran agama. Dengan kebiasaan seperti itu mereka akan dapat memisahkan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan kata lain bahwa para remaja akan senantiasa berpikir dahulu sebelum bertindak, apakah sesuai dengan ajaran agama atau tidak, apakah di larang agama atau tidak. Semua itu akan terpikirkan dikarenakan telah tertanam dalam jiwa rasa keagamaannya.

Di sadari bahwa perkembangan remaja sangat mempengaruhi tingkah lakunya baik yang datangnya dari luar atau dalam dirinya. Remaja yang tidak

²⁷ Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1986, hal 74.

puas terhadap dirinya cenderung untuk tidak mempedulikan dirinya dan putus asa. Dari rasa putus asa dan rendah diri, remaja akan mudah melampiaskan kearah negative. Dengan kata lain akan menimbulkan kenakalan remaja yang dapat mengganggu kepentingan dirinya dan orang lain.

Dalam hal ini dapat di lihat pendapat dari Bapendakar jatim, yaitu :

*“Energi yang berlebihan menyebabkan anak itu suka ramai, rebut, bertengkar, sering memamerkan kekuatan badannya, lincah dan berani, ingin menonjilkan dirinya, ingin namanya terkenal oleh orang lain. Ia menganggap tidak ada pekerjaan yang sulit baginya, ingin melepaskan diri dari kekangan orang tua, ingin berdiri sendiri bersifat ambivalent, sifatnya kadang-kadang destruktif, sering melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hokum/norma dan sulit di atur serta di adakan larangan-larangan”.*²⁸

Di lain pihak, anak atau remaja dapat juga dipengaruhi orang tua untuk bertingkah laku baik dan buruk. Anak usia remaja tidak hanya membutuhkan tercukupnya hal-hal yang bersifat materi saja, akan tetapi juga membutuhkan perhatian moril baik secara langsung ataupun tidak langsung. Orang tua sebenarnya membimbing dengan kasih sayang segala hal yang bersifat positif. Pembekalan pada diri remaja merupakan suatu kekuatan yang tumbuh dan merasuk dalam jiwanya apabila tetap dibina dengan baik.

Lingkungan juga dapat mempengaruhi anak atau remaja berbuat sesuatu. Pergaulan yang tidak terkontrol sehari-harinya merupakan hal yang dapat

²⁸ Bappenkar Jatim, *Perang Total Melawan Narkotika*, Surabaya, 1972, hal 13.

mengakibatkan anak melakukan sesuatu hal yang tidak di inginkan. Kenakalan timbul akibat pergaulan yang tidak terkontrol tersebut akan semakin parah apabila tidak di atasi secepatnya.

Dengan pendidikan agama, remaja di arahkan kepada hal-hal yang bersifat positif. Salah satu pendidikan agama yang dapat mengendalikan kenakalan remaja adalah dengan adanya lembaga yang disebut pendidikan agama non formal.

Dengan pendidikan agama non formal, merupakan wahana membina sikap dan perilaku remaja dalam rangka kehidupan beragama. aktifitas keagamaan sangat penting atau urgen dalam membina, membimbing, mengarahkan para remaja sebagaimana yang tertuang dalam Al Qur'an dan sunnah Rosul yang merupakan sumber pokok pembentuk pengetahuan agama. Aktifitas keagamaan dalam wadah pendidikan agama non formal sangat penting artinya dalam pembentukan sikap, pengendalian diri dari sifat negative dan dapat menenangkan jiwa dikarenakan agama dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat praktis.

Prof. Dr. Zakiah Daradjat mengemukakan sehubungan dengan pentingnya pendidikan agama.

“Agama benar-benar dapat membantu orang dalam mengendalikan dirinya dan membimbingnya dalam segala tindakan. Begitu pula kesehatan jiwa

*dapat dipulihkan dengan cepat apabila keyakinan kepada Allah dan ajarannya dilaksanakan”.*²⁹

Kegiatan keagamaan yang perlu digalakkan para remaja banyak ragamnya. Contohnya dengan mendirikan kursus-kursus, penataran-penataran agama, dan lain sebagainya.

Dengan adanya aktifitas keagamaan di kalangan remaja yang diselenggarakan lembaga pendidikan agama non formal, remaja menjadi sadar akan tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri, terhadap orang lain dan terhadap sang pencipta. Dengan adanya aktifitas keagamaan pula para remaja akan senantiasa mengisi jiwanya dengan agama dan terjun langsung dalam kancan aktifitas keagamaan yang akhirnya mereka menjadi sadar akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah SWT.

Dari sini dapat ditarik suatu kesimpulan sesuai dengan judul skripsi di atas bahwa Pendidikan Agama non Formal sangat urgen dalam upaya meningkatkan aktifitas keagamaan di kalangan remaja.

²⁹ Zakiah Daradjat, *Nasihat Perkawinan dan Keluarga*, Bp-4 pusat, 1994 / Mei, hal 31.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB III

LAPORAN PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Setiap penelitian ilmiah tentunya tidak lepas dengan populasi dan sampel, sebelum penulis uraikan tentang hal tersebut ada baiknya bila mengetahui pengertian populasi dan sampel.

a. Populasi

Populasi dapat diartikan: Semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sample itu hendak digeneralisasi.¹

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Baik yang sudah drop out maupun yang masih aktif di lembaga pendidikan non formal.

b. Sampel

Diketahui bahwa jumlah remaja Desa Bareng sekitar 300 orang. Dalam jumlah yang relatif besar tersebut tidak mungkin dapat diteliti secara keseluruhan, maka dalam hal ini penulis mengambil sebanyak 10% dari jumlah remaja Desa Bareng, sehingga diperoleh responden sebanyak 20 orang sebagai sampelnya dengan menggunakan tehnik non random sampling yaitu:

¹ Sutrisno Hadi, MA. *Metodologi research I*, Yayasan Penerbitan Fak. Yogyakarta, Cat. XVI, 1984, Hal. 40

"Tidak semua individu dalam populasi diberi peluang yang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel."²

Pada jumlah sampel di atas dianggap representative manakala merujuk pada pendapat Dr. Suharsimi arikunto yang berbunyi:

*"Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih."*³

B. Metode Pengumpulan Data.

Untuk memperoleh data-data, diperlukan tehnik pengumpulan data agar bukti-bukti dan fakta-fakta yang diperoleh dapat berguna sebagai data yang obyektif, valid dan reliable dan tidak terjadi penyimpangan dari keadaan sebenarnya.

Sedangkan tehnik pengumpulan data yang diperlukan mencari data pada penelitian ini adalah:

1. Metode Observasi

Observasi ialah metode ilmiah di mana peyelidik menggunakan dan mengumpulkan data dengan menggunakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematik fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴

² Sutrisno Hadi, MA., *Op. Cit.* Hal. 80

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, PT. Rieneka Cipta, Jakarta, 1991, Hal. 107

⁴ Sutrisno Hadi, *Methodologi Researc II*, Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta, Cet. XVI, 1984, Hal. 136

Teknik tersebut digunakan agar memperoleh hasil yang obyektif terhadap gejala yang timbul dalam penelitian sehingga gejala tersebut dapat diamati secara jelas.

2. Metode interview

Yang dimaksud dengan teknik interview atau wawancara adalah: Metode pengumpulan data dengan Tanya jawab sepihak, yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.⁵

Hal ini dikaitkan dengan jalan penelitian bahwa interview merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan pertemuan langsung dengan responden untuk dijadikan sumber data di mana peneliti mengajukan pertanyaan sesuai data yang dibutuhkan selanjutnya yang dijadwalkan oleh responden.

3. Metode Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan komunikasi dengan sumber data yang dilakukan secara tertulis. Responden dapat memilih alternatif jawaban yang telah disediakan atau daftar pertanyaan tertulis yang penulis ajukan kepada responden untuk mengisi atau memberikan keterangan atau jawaban.

Dalam hal ini penulis menggunakan penelitian dengan angket langsung sebagai sarana pengumpulan data karena orang tersebut dikehendaki dapat mengisi atau menjawab pertanyaan dengan bebas tanpa rasa takut dan tidak terlalu melibatkan banyak orang.

⁵ Ibid, Hal. 193

4. Metode dokumentasi

Tehnik ini dipakai untuk mengumpulkan data dan dokumen-dokumen yang ada guna diperoleh data tentang keadaan Desa Bareng, data tentang pendidikan agama non formal dalam upaya meningkatkan aktifitas keagamaan dikalangan remaja Desa Bareng.

Data diperoleh dari sumber data sekunder yaitu dari kepala desa dan perangkatnya yang berdasar pada dokumen-dokumen yang ada di Kantor Desa Bareng.

C. Tehnik analisa data.

Dalam menganalisa data yang sudah terkumpul, maka diperlukan adanya tehnik analisa data. Adapun tehnik analisa data yang penulis pergunakan adalah tehnik analisa data kualitatif.

Dalam proses analisa data akan ditempuh dua tahapan yaitu:

1. Menghitung nilai rata-rata (mean).

Maksudnya nilai rata-rata ini dipakai karena untuk menghitung tinggi rendahnya tingkatan yang dipakai oleh tiap-tiap variabel kepada responden yang di dalamnya memperoleh nilai (scor) di atas nilai rata-rata, berarti dikatakan responden yang mencapai tingkatan tinggi. Akan tetapi yang mencapai tingkatan rendah karena mendapat nilai rata-rata.

Adapun rumus untuk menghitung nilai rata-rata (mean) adalah:

$$M = \sum \frac{F}{N}$$

$$M = \frac{\text{Jumlah scor (frekuensi) semua responden}}{\text{Jumlah responden}}$$

2. Korelasi

Tehnik korelasi yang digunakan untuk menjawab masalah nomer 3 dengan menggunakan analisa korelasi di mana dalam penelitian ada 2 variabel. Untuk analisa antara dua variabel menggunakan rumus product moment yakni korelasi product moment digunakan untuk menentukan hubungan antara 2 variabel dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right] \left[\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Korelasi antara variabel x dan y

xy : Product dari x dan y

x : Urgensi pendidikan agama non formal yang berupa belajar pidato, seni baca al qur'an dan kajian islam, selaku variabel bebas

N : Jumlah Responden

Rumusan di atas adalah untuk menganalisa dan menguji ada tidaknya pentingnya pendidikan agama non formal dalam upaya meningkatkan aktifitas keagamaan di kalangan remaja Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Keadaan Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

Sebagai salah satu desa yang berada di wilayah daerah kecamatan ngasem, dengan jarak antara kurang lebih 5 km dan dengan kabupaten berjarak kurang lebih 15 km maka desa ini sangat jauh dari perkotaan.

a. Monografi Desa Bareng

1) Geografi desa

- Luas desa : 594.900 Ha

Terdiri dari:

- Sawah : 302.900 Ha
- Pekarangan : 165.540 Ha
- Tegalan : 36.160 Ha

Sawah bengkok perangkat

- Tegalan : 4.215 Ha
- Hutan Negara : 84.300 Ha
- Lain-lain : 0.6 Ha

- Batasan-batasan

- Sebelah utara : Desa Jelu
- Sebelah Selatan : Desa Ngantru

- Sebelah timur : Desa Tengger
- Sebelah barat : Desa Hutan Clangap

2) Demografi

Jumlah penduduk seluruhnya : 6781 Orang

yang terdiri dari

Laki-laki : 3441 Orang

Perempuan : 3349 Orang

Jumlah penduduk kewarganegaraan

WNI : 6781 Orang

WNA : -

:

3) Sosial Budaya

Setiap bulan sya'ban atau ruwahan masyarakat desa bareng memperingati bulan sya'ban dengan membaca surat yasin.

Dilakukan di masjid dan di musholla-musholla.

Sosial pendidikan

4) Lembaga pendidikan

Di desa bareng ini terdiri 2 (dua) bagian yaitu lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan non formal.

Lembaga pendidikan formal antara lain:

- Taman kanak-kanak : 2 Buah
- Roudlotul athfal : 2 Buah
- Sekolah dasar : 2 Buah

- Madrasah ibtidaiyah : 2 Buah
- Madrasah tsanawiyah : 1 Buah
- Madrasah aliyah : 1 Buah
- SMKN : 1 Buah

Lembaga pendidikan non formal

- Pendidikan seni baca al qur'an
- Pendidikan muhadhoroh
- Taman pendidikan al qur'an
- Madrasah diniyah
- PKK

b. Keadaan perangkat aparatur Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

Keadaan perangkat aparatur desa bareng kecamatan ngasem kabupaten bojonegoro dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

TABEL I

Tentang keadaan aparatur desa Bareng kecamatan ngasem kabupaten Bojonegoro

No	Nama	Jabatan
1	Rudi hartono	Kepala Desa
2	Masni	Sekretaris Desa
3	M. Yuana	Kepala Urusan Pemerintahan
4	Sadi	Kepala Urusan Pembangunan
5	Kaer	Kepala Urusan Kesra
6	Sukri	Kepala Urusan Keuangan

7	Suroso	Kepala Urusan Umum
8	Sunarto	Kepala Dusun Tanjung
9	M. Masduqi	Kepala Dusun Dowo
10	M. Ali Imron	Kepala Dusun Nglingi
11	Samsul Hadi	Kepala Dusun Jepon
12	Sutrisno	Pembantu Kep. Dsn. Tanjung
13	Muso	Pembantu Kep. Dsn. Tanjung
14	Kaspi	Pembantu Kep. Dsn. Dowo
15	Purwanto	Pembantu Kep. Dsn. Dowo
16	Sukarman	Pembantu Kep. Dsn. Nglingi
17	Padi	Pembantu Kep. Dsn. Jepon

Sumber dari dokumentasi desa bareng kecamatan ngasem kabupaten bojonegoro tahun 2009

c. Fasilitas Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro pada saat penelitian dilakukan telah memiliki Kantor Desa yang permanent dan fasilitas lain yang perlu dicatat dalam penulisan skripsi ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

TABEL II

Tentang Fasilitas Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

No	Jenis Fasilitas	Jumlah	Keadaan
1	Kantor Desa	1 Buah	Baik
2	Balai Desa	1 Buah	Baik

Berdasarkan observasi tentang kegiatan pelaksanaan sholat berjamaah di tempat peribadahan dapat dilihat pada daftar tabel berikut:

TABEL IV

Tentang Jumlah jamaah sholat di sarana peribadatan desa bareng

No	Tempat	Waktu Sholat				
		Dhuhur	Ashar	Maghrib	Isya'	Subuh
1	Masjid	56	51	30	25	17
2	Langgar	21	15	23	21	8

Jumlah tersebut penulis ambil berdasarkan jumlah jamaah rata-rata setiap hari. Jadi dapat bertambah dan dapat pula berkurang. Pada waktu sholat dhuhur dan sholat ashar terlihat banyak jamaahnya dikarenakan banyak murid atau santri TPA hadir dan melaksanakan sholat. Apalagi jika dibanding dengan datangnya bulan ramadhan jamaahnya bertambah banyak.

Masalah zakat, puasa, haji tetap dilaksanakan oleh masyarakat karena merupakan rukun islam.

2. Bentuk-bentuk aktifitas pendidikan agama non formal.

Setelah penulis mengadakan penelitian di des bareng tersdapat beberapa bentuk aktifitas keagamaan di kalangan remaja atau orang tua yang terdiri dari

- a. IPPNU
- b. Tahlilan

Pada kelompok ini diikuti para ibu dan remaja putri dan dilaksanakan setiap malam jum'at

c. Manaqib

Kelompok ini diikuti oleh para bapak dan ibu sebulan sekali tiap tanggal 11 (tanggal jawa)

d. Remas (remaja masjid)

Pada kelompok ini sedikit mengalami kecakuman sehingga aktifitas yang dilakukan hanya terbatas pada aktifitas yang bersifat ringan. Hal ini terjadi di samping pengurusnya ada sesuatu tugas jauh yang tidak dapat ditinggalkan. Aktifitas yang masih dilaksanakan antara lain:

- 1) Kebersihan lingkungan masjid, langgar dan mengapurinya
- 2) Kumpulan organisasi setiap bulan
- 3) Menghadirkan anggotanya ke seminar, rapat, loka karya dan lain-lain.

e. Aktifitas umum dalam wadah pendidikan islam

Lembaga ini diikuti oleh umum, artinya para remaja baik dari organisasi apapun dapat mengikuti aktifitas ini. aktifitas para remaja putra-putri ini dipusatkan di masjid asy syakur nglingi, yang aktifitasnya meliputi:

- 1) Belajar berpidato
- 2) Pendidikan al qur'an sistem cepat (TK / TPA)
- 3) Taman seni baca al qur'an

- 4) Pengajian agama
- 5) Kegiatan bakti sosial
- 6) Peringatan hari-hari besar islam (PHBI)

Melalui aktifitas semacam ini diharapkan remaja semakin menyadari sebagai hamba Allah dan selalu berupaya meningkatkan aktifitas keagamaan dan mengamalkan ajaran isla dengan benar sesuai syariat ajaran agama islam. Untuk belajar berpidato tujuannya melatih ketrampilan para remaja dalam bidang seni berpidato dan diharapkan mereka dapat memberikan wejangan agama kepada masyarakat sebagai penerus generasi tua dalam membimbing umat islam di masyarakat desa bareng.

Sedangkan belajar al quran sistem cepat tujuan dilaksanakan aktifitas pengajaran al quran adalah untuk memperkenalkan huruf al quran dan cara membacanya dengan benar dengan memperhatikan penjang pendeknya bacaan agar tidak salah baca, yang kemudian diamankan isinya.

Aktifitas lain yang berkaitan dengan aktifitas keagamaan adalah bakti sosial yang difokuskan pada pembersihan tempat-tempat ibadah, tempat pendidikan atau mengapur langgar-langgar dan sebagainya.

Untuk peringatan hari-hari besar islam (PHBI) dilaksanakan tepat pada waktunya.

3. Tujuan aktifitas pendidikan non formal di Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

Setelah penulis jabarkan mengenai tujuan pendidikan non formal dalam bab II, pada poin ini akan dijelaskan tujuan aktifitas keagamaan non formal di lembaga remaja desa bareng kecamatan ngasem kabupaten bojonegoro. Tujuan tersebut adalah:

- a. Tujuan umum aktifitas keagamaan remaja desa bareng adalah melaksanakan segala perintah Allah SWT dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

Dengan demikian pengajaran agama di desa bareng dapat diamalkan dengan penuh kesadaran.

- b. Tujuan khusus aktifitas keagamaan di kalangan remaja desa bareng adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik remaja menjadi orang muslim yang bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia dan memiliki kecerdasan lahir batin.
- 2) Mendidik menjadi tenaga terampil dalam pembangunan keluarga maupun masyarakat.
- 3) Mendidik remaja agar meningkatkan kesejahteraan sosial.
- 4) Memberikan kecakapan atau latihan remaja untuk berani menghadapi masalah dirinya.

4. Data tentang pelaksanaan pendidikan agama non formal di Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

Untuk mengetahui data tentang pelaksanaan pendidikan agama non formal di Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro dapat dilihat pada tabel dibawah ini setelah peneliti menyebarkan angket pada waktu penelitian.

TABEL V

Tentang Pendidikan Agama Non Formal di Desa Bareng Kecamatan
Ngasem Kabupaten Bojonegoro

No	Nama Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah
1	Ria Kholifatul L	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	7
2	Bahtiar Andri	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	7
3	Luluk	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	7
4	Ndirin	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	6
5	Minan	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	6
6	Ginangjar wahyu P	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	5
.7	Amang	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8
8	Naely Nur Afiyah	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	7
9	Balatur	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	6
10	Agus P	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	7
11	Lutfia	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	7
12	Rudi	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	7
13	Amrun	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	7
14	Mujahidin	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	6
15	Ririn	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	6
16	Athik R	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	5
17	Khamim	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8

18	Nurul Aini	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	7
19	Siti Mashitoh	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	6
20	Amul	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	7
Jumlah												132

5. Data tentang aktifitas keagamaan remaja Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

Untuk mengetahui data tentang aktifitas keagamaan remaja Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro dapat dilihat pada tabel dibawah ini setelah peneliti menyebarkan angket pada waktu penelitian.

TABEL VI

Tentang Aktifitas keagamaan di kalangan remaja Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

No	Nama Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah
1	Ria Kholifatul L	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	8
2	Bahtiar Andri	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	8
3	Luluk	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	8
4	Ndirin	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	7
5	Minan	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	7
6	Ginangar wahyu P	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	6
7	Amang	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	8
8	Naely Nur Afiyah	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	8
9	Balatur	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	7

10	Agus P	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	8
11	Lutfia	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	8
12	Rudi	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	8
13	Amrun	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	8
14	Mujahidin	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	7
15	Ririn	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	7
16	Athik R	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	6
17	Khamim	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	8
18	Nurul Aini	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	8
19	Siti Mashitoh	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	7
20	Amul	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	8
Jumlah												150

B. Analisa data

- Analisa data tentang pelaksanaan pendidikan agama non formal di Desa Barend Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

Dalam menganalisa data ini penulis menggunakan metode statistic yaitu dengan mencari mean atau nilai rata-rata dari jumlah nilai keseluruhan nilai responden dalam variable ini. Adapun rumusnya sesuai pada pebahasan dalam Bab III.

$$M = \frac{132}{20} = 6,6$$

Dengan berpedoman pada kategori nilai baik dan kurang sebagaimana tersebut berikut ini:

- Kategori baik adalah nilai 7,0 – 10

- Kategori cukup adalah nilai 5,5 – 6,9
- Kategori kurang adalah nilai 0,0 – 5,4

Maka pelaksanaan pendidikan agama non formal di Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro dalam kategori sedang karena masuk pada nilai antara 5,5 – 6,9.

2. Analisa data tentang aktifitas keagamaan di kalangan remaja Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

Sebagaimana variabel sebelumnya untuk menganalisa data tentang aktifitas keagamaan remaja Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro penulis juga mencari nilai rata-rata dari hasil angket yang pernah penulis sebar. Adapun nilai rata-ratanya sebagai berikut:

$$M = \frac{150}{20} = 7,5$$

Dari nilai rata-rata tersebut berarti aktifitas keagamaan remaja Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro masuk kategori baik.

3. Analisa data tentang urgensi pendidikan agama non formal upaya meningkatkan aktifitas keagamaan di kalangan remaja Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

Untuk menganalisa hal ini peneliti menggunakan teknik analisa korelasi product moment angka kasar. Dengan rumus ini akan diketahui ada tidaknya urgensi pendidikan agama non formal upaya meningkatkan aktifitas keagamaan di kalangan remaja Desa Bareng Kecamatan Ngasem

Kabupaten Bojonegoro. Untuk menganalisa lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL VII

Tentang scor total hasil penelitian tentang pendidikan agama non formal dalam upaya meningkatkan aktifitas keagamaan di kalangan remaja Desa

Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

No	(X) Pendidikan Non Formal	(Y) Aktifitas Keagamaan
1	7	8
2	7	8
3	7	8
4	6	7
5	6	7
6	5	6
7	8	8
8	7	8
9	6	7
10	7	8
11	7	8
12	7	8
13	7	8
14	6	7
15	6	7
16	5	6
17	8	8
18	7	8

19	6	7
20	7	8
Jumlah	132	150

Masalah tersebut di atas telah diajukan jawaban teoritis atas permasalahan di atas dalam bentuk hipotesa yaitu dengan rumusan product moment, maka sangatlah penting pendidikan agama non formal dalam upaya meningkatkan aktifitas keagamaan di kalangan remaja Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan hipotesa yang dibuat diuji terlebih dahulu hipotesanya dengan rumus product moment.

TABEL VIII

Tentang persiasan mencari urgensi pendidikan agama non formal dalam upaya meningkatkan aktifitas keagamaan di kalangan remaja.

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	7	8	49	64	56
2	7	8	49	64	56
3	7	8	49	64	56
4	6	7	36	49	42
5	6	7	36	49	42
6	5	6	25	36	30
7	8	8	64	64	64
8	7	8	49	49	56
9	6	7	36	64	42
10	7	8	49	49	56

11	7	8	49	64	56
12	7	8	49	64	56
13	7	8	49	64	56
14	6	7	36	64	42
15	6	7	36	49	42
16	5	6	25	36	30
17	8	8	64	64	64
18	7	8	49	64	56
19	6	7	36	49	42
20	7	8	49	64	56
Jumlah	132	150	884	1134	1000

Dari table di atas dimasukkan ke dalam rumus

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{1000 - \frac{(132)(150)}{20}}{\sqrt{\left[884 - \frac{(132)^2}{20}\right] \left[1134 - \frac{(150)^2}{20}\right]}} \\
 &= \frac{1000 - 990}{\sqrt{(884 - 871,2)(1134 - 1125)}} \\
 &= \frac{10}{\sqrt{(12,8)(9)}} \\
 &= \frac{10}{\sqrt{115,2}} \\
 &= \frac{10}{10,733} = 0,931
 \end{aligned}$$

4. Pembuktian hipotesis

Sebagaimana disebutkan pada hepotesa penelitian ini pada bab sebelumnya yang berbunyi bahwa Pendidikan agama non formal sangat penting dalam upaya meningkatkan aktifitas keagamaan di kalangan remaja Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Untuk membuktikan kebenarannya didasarkan pada hasil penghitungan dengan menggunakan rumus korelasi product moment, namun sebelumnya perlu adanya r tabel product moment.

TABEL IX

Nilai-nilai r Product Moment

N	Taraf Signifikansi 5%	Taraf Signifikansi 1%
20	0,444	0,561
21	0,433	0,549
22	0,423	0,537
23	0,413	0,526
24	0,404	0,515
25	0,396	0,505

- Untuk taraf signifikan 5%

$$r_{xy} = r_o = 0,931$$

r tabel = $r_t = 0,444$ berarti r_o lebih besar dari r_t berarti signifikan.

- Untuk taraf signifikan 1%

$$r_{xy} = r_o = 0,931$$

r tabel = $r_t = 0,561$ berarti r_o lebih besar dari r_t berarti signifikan.

Berdasarkan perhitungan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada taraf 5% dan 1% signifikan. Maka dengan demikian hipotesis yang berbunyi Pendidikan agama non formal sangat penting dalam upaya meningkatkan aktifitas keagamaan di kalangan remaja Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro dapat diterima kebenarannya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan Agama non formal adalah pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang ditetapkan dan ketat. Tujuannya tidak lain adalah menuntun anak menjadi yang bermoral, manusia yang berbudi luhur, manusia yang bertaqwa dan manusia yang meyakini dan mengamalkan ajaran agama. Selanjutnya dalam penelitian ini penulis perlu menyampaikan bahwa:

1. Pendidikan agama non formal di Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro dalam kategori cukup baik, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata variable x sebesar 6.6
2. Aktifitas Keagamaan di kalangan remaja Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro masuk dalam kategori baik hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata 7,5 yang berarti baik.
3. Pendidikan agama non formal di kalangan remaja sangat penting peranannya dalam upaya meningkatkan aktifitas keagamaan remaja dengan bukti analisis yang penulis kemukakan.

B. Saran-Saran

Setelah penulis menyelesaikan skripsi ini dapat diketahui isi pembahasannya, maka berikut ini dirasa perlu penulis memberikan saran-saran.

1. Hendaklah dengan adanya lembaga pendidikan agama di luar sekolah, seluruh remaja muslim berduyung-duyung untuk aktif dalam lembaga tersebut, hal ini penting dalam rangka menambah ilmu pengetahuan agama.
2. Seyogyanya para orang tua selektif dan memperhatikan anaknya dalam beraktifitas.
3. Hendaknya para ulama', perangkat desa dan pendidik agama bersama-sama pemerintah terus menggerakkan lembaga pendidikan agama non formal, dikarenakan pendidikan seperti itu sangat berperan penting keberadaannya dewasa ini dalam upaya meningkatkan aktifitas keagamaan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rohman Sholeh, Drs., *Pedagogik*, Penerbit Dharma Bhakti, Jakarta, 1981
- Bappenkar Jatim, *Perang Total Melawan Narkotika*, Surabaya, 1972
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, 1986/1987
- GBHN, CV. Amin, Surabaya, 1983
- Imam Barnadib, Prof., MA., Ph.D., *Pendidikan Perbandingan*, Andi Offset, Yogyakarta, 1988
- Letter D Crow, Ph.D., dan Alice Crow, Ph.D., *Educational Psychologi I*, Terjemahan Drs. Z. Kasijan, Bina Ilmu, Surabaya, 1984
- _____, *Educational Psychology II*, _____, 1978
- Mahmud Yunus, Prof., H., *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 1977
- Marimba, Ahmad, D., Drs., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al Maarif, Bandung, 1981
- Hazim Kholif Nur, *Kamus Ilmiah Populeh*, Karya Ilmu, Surabaya
- Ny. Singgih Gunarsa, Drs., *Pendidikan Luar Sekolah*, PT. Bpk Gunung Mulia, Jakarta, 1986
- Sanapiah Faisal, Drs., *Pendidikan Luar Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982
- Sholeh Soepandi AR Soerjadinata, BA., *Ilmu Jiwa Perkembangan*, CV. Dharma Bhakti, Jakarta, 1971
- Soelaiman Joesoef, Drs., Dan Drs., Slamet Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah*, CV. Usaha Nasional, Surabaya, 1979

- Suharsimi Arikunto, Dr. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, PT. Rieneka Cipta, Jakarta, 1991
- Sutrisno Hadi MA, Prof., Drs., *Methodologi Research I*, Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta, 1984
- Sutrisno Hadi MA, Prof., Drs., *Methodologi Research II*, Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta, 1984
- Umar Hasyim, *Cara mendidik Anak dalam Islam*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1985
- Vembrianto, Pendidikan Sosial, Yayasan Pendidikan Paramita, 1979
- Winardi, Dr. SE., *Pengantar Methodologi Research*, Alumni, Bandung, 1974
- Winarno Surahmad, M.Sc., Ed., *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*, Tarsito, Bandung, Cet VII, 1985
- Zakiyah Darajat, Prof., Dr., *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984
- _____, *Nasehat Perkawinan dan Keluarga*, BP-4 Pusat Mei 1994
- _____, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Gunung Mulia, Jakarta, 1985

ANGKET

PENDIDIKAN AGAMA NON FORMAL

Nama :

Status :

Pekerjaan :

1. Apakah anda mengikuti kegiatan di Desa Bareng ?
a. Ya
b. Tidak
2. Apakah kegiatan di Desa Bareng banyak diikuti remaja ?
a. Ya
b. Tidak
3. Adakah pengembangan ketiatan keagamaan di Desa Bareng ?
a. Ya
b. Tidak
4. Apakah sebagai remaja anda turut andil dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan ?
a. Ya
b. Tidak
5. Apakah sebagai remaja sangat mendukung adanya kegiatan keagamaan ?
a. Ya
b. Tidak
6. Apakah anda pernah menjadi pengurus dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan ?
a. Ya
b. Tidak
7. Apakah menurut anda dengan kegiatan keagamaan dapat mengurangi kenakalan remaja ?
a. Ya
b. Tidak
8. Apakah kegiatan keagamaan menurut kamu sangat positif untuk para remaja ?
a. Ya
b. Tidak
9. Apakah menurut anda perlu diadakan seminar – seminar untuk meningkatkan kualitas kegiatan keagamaan ?
a. Ya
b. Tidak
10. Apakah kegiatan keagamaan perlu diikuti oleh setiap remaja ?
a. Ya
b. Tidak



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
"SUNAN GIRI BOJONEGORO"
 JLN. JEND. A. YANI 10 BOJONEGORO TELP. (0353) 883358
KARTU KONSULTASI
MAHASISWA

Nama : QOULINA HIKMATIN Semester : VII^A
 No. Pokok : _____ Dosen : Dra. Sriminarti, Mpa
 Judul : URGENSI PENDIDIKAN AGAMA NON FORMAL DALAM
UPAYA MENINGKATKAN AKTIFITAS KEAGAMAAN
DI KALANGAN REMAJA DESA BARENG, KEC.
HGASEM. KAB. BOJONEGORO.

Tanggal	Nasehat yang diberikan	Parap Dosen
18/09	proposal dan	AC
9/2/09	but one AC	AS
13/5/09	Bab 1 AC	AS
26/6/09	metode guru di kelas	AS
15	ministry di lampung	AS
22/09	no bus keikutnya	AS
1/6	teknik → metode	AS
	Bab III - IV - V AE	AS
	AC	AS

CATATAN :

Kartu ini harus diserahkan kembali ke Fakultas bersamaan dengan paper / risalah / skripsi yang diselesaikan.

Bojonegoro, _____

Ketua,



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
“ SUNAN GIRI BOJONEGORO ”

Jl. N. JEND. A. YANI 10 BOJONEGORO TELP. (0353) 883358

**KARTU KONSULTASI
 MAHASISWA**

Nama : ADULISA HUSNATI Semester : II
 No. Pokok : _____ Dosen : DR. M. SYAFIQ
 Judul : URGENSI PENYUSUNAN RENCANA KERJA DAN KEGIATAN ALUMNI
DI KALANGAN BERSAMA SAMA AKTIFITAS
DI KALANGAN BERSAMA SAMA AKTIFITAS
MAHASISWA KAL. 2008/2009

Tanggal	Nasehat yang diberikan	Parap Dosen
<u>28/1/09</u>	<u>Perin fongore</u>	<u>[Signature]</u>
<u>3/2/09</u>	<u>Angita Wark II</u>	<u>[Signature]</u>
<u>20/5/09</u>	<u>Ace. Lengkap Perin II</u>	<u>[Signature]</u>
<u>24/09</u>	<u>Ace. Munggaran</u>	<u>[Signature]</u>
<u>1/6</u>	<u>Pembetulan nama</u> <u>Drs. M. SYAFIQ, M.Pd</u>	<u>[Signature]</u>

CATATAN :

Kartu ini harus diserahkan kembali ke Fakultas bersamaan dengan paper / risalah / skripsi yang diselesaikan.

Bojonegoro, _____

Ketua,



“ SUNAN GIRI ” BOJONEGORO

Status : **TERAKREDITASI SK. BAN NO. 028/Ban-PT/AK-IV/X/2000**

Jl. Jendral Ahmad Yani No. 10 Bojonegoro Telp. Dan Fax. (0353) 883358 Kode Pos 62115

Nomor : IV / 55 / PP.00.09 / 182 / 2009

Bojonegoro, 16 Maret 2009

Lamp. : -

Hal : SURAT RISET

Kepada :

Yth. Kepala Desa Bareng

Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro

Di

TEMPAT

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

N A M A : QOULINA HIMATIN

N I M : 2006.05501.1568

N I M K O : 2006.4.055.0001.1.01481

Semester / Jurusan : VII / PAI

Dalam rangka menyelesaikan studi / menyusun skripsinya dimohon diberi ijin / kesempatan untuk mengadakan riset di Desa Bareng Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro dalam bidang – bidang yang sesuai dengan judul skripsinya yaitu : Urgensi Pendidikan Agama Non Formal dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Keagamaan di Kalangan Remaja Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

Atas perkenan dan kebijaksanaan Bapak / Ibu / Saudara kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Ketua,
Pembantu Ketua I,

Drs. H. BADARUDDIN A, M.Pd.I

PEMERINTAH KABUPATEN BOJONEGORO
KECAMATAN NGASEM
DESA BARENG

Jl. Raya Kalidu - Ngasem Nomor. 605 Ubrung

SURAT KETERANGAN

Nomor 140/197/04.2016/2009

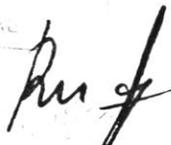
Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten
Bojonegara dengan sebenarnya bahwa yang tersebut di bawah ini :

- : Goulina Hikmatin
- : ~~Identitas Perumahan~~
- : Bojonegara - 08-Maret-1986,
- : Islam
- : Mahasiswa
- : Dusun Nglingi RT. 13 /RW. 03
Desa Bareng, Kecamatan Ngasem
Kabupaten Bojonegara
- : STAF Sman Ciri Bojonegara
- : Pengajaran Riset
- : Orang tersebut benar-benar penduduk desa kami yang
beretika dan berkelakuan baik

Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dijadikan periksa, dan
kegunaannya mestinya.

Bareng, 16 - 06-2009

Kepala Desa Bareng,


RUDI HARTONO